

Satu Bumi, Beragam Aksi: Manifestasi Literasi Lingkungan Inklusif dalam Memutus Rantai Maladaptasi Ekologis Komunitas

**Nor Islafatun¹, Khusna Furoida², Moh Heri Kurniawan³, Muslikhah⁴, Aula
Larasati⁵, Mega Nada Mufidah⁶, Yusrul Hana⁷**

Yayasan Kali Ilmu Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

norislafatun@gmail.com

Abstract

This activity was carried out to foster children's creativity, critical thinking, empathy, inspiration, and courage through environmental literacy as an interactive educational approach. Using collaborative and participatory methods, the "Juli K(re)asih 2025: One Earth, Many Actions" program presented a series of thematic workshops involving children, adolescents, and housewives in Kalipucang Kulon Village, Jepara. As an opening, a pre-festival event titled "Painting Your EMAS Bin" was held—an activity of decorating waste bins that would later be distributed to residents participating in the EMAS program (Empowered Mothers Aware of Waste), as an effort to strengthen household waste management. Seven main activities were designed to raise environmental awareness, namely: a traditional dance performance, a sharing session with waste collectors, an educational game called "The Pirate Adventure," a waste sorting workshop, PhotoVoice, empowerment of housewives through EMAS, and the distribution of "Your EMAS Bins" as a follow-up to waste management. The implementation of the activities was reinforced by the KUBIK collaboration—a project between the Kali Ilmu Foundation and She for the Sea—which facilitated the training of female mentors and 16 young volunteers to design environmental mini-projects. The beneficiaries of this activity were 150 participants, consisting of 112 children, 35 adolescents, and 13 housewives. The results showed an increase in participants' knowledge, children's ability to identify types of waste, and adolescents' courage to voice their environmental perspectives through photography. The activity also improved housewives' understanding of waste sorting and management. Overall, Juli K(re)asih 2025 succeeded in achieving its goal of strengthening environmentally conscious character. Furthermore, the cross-generational involvement in the activity reinforced environmental sustainability as a shared responsibility of the entire community.

Keywords: *ecological awareness, environmental literacy, community-based education, volunteer empowerment.*

Abstrak

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, empati, inspirasi, dan keberanian anak melalui literasi lingkungan sebagai pendekatan edukatif yang interaktif. Menggunakan metode kolaboratif dan partisipatoris, program "Juli K(re)asih 2025: Satu Bumi Beragam Aksi" menghadirkan rangkaian lokakarya tematik yang melibatkan anak, remaja, dan ibu rumah tangga di Desa Kalipucang Kulon, Jepara. Sebagai pembuka, diadakan prafestival "Melukis Tong Emas KaMu", yaitu kegiatan melukis tong sampah yang akan didistribusikan kepada warga penerima program EMAS (Emak-Emak Sadar Sampah) sebagai upaya memperkuat manajemen sampah rumah tangga. Tujuh aktivitas utama dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, yaitu penampilan seni tari, sesi berbagi bersama petugas pengangkut sampah, permainan edukatif Petualangan Bajak Laut, lokakarya pemilahan sampah, PhotoVoice, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui EMAS, serta distribusi Tong

Emas KaMu sebagai tindak lanjut pengelolaan sampah. Pelaksanaan kegiatan diperkuat kolaborasi KUBIK, proyek antara Yayasan Kali Ilmu dan She for the Sea, yang memfasilitasi pelatihan mentor perempuan dan 16 relawan muda untuk merancang mini-proyek lingkungan. Penerima manfaat kegiatan ini adalah 150 peserta yang terdiri dari 112 anak-anak, 35 remaja, dan 13 ibu rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan anak dalam mengidentifikasi jenis sampah, serta keberanian remaja menyuarakan perspektif lingkungannya melalui foto. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah. Secara keseluruhan, Juli K(re)asih 2025 berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat karakter peduli lingkungan. Selain itu, keterlibatan lintas generasi dalam kegiatan memperkuat kelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab seluruh masyarakat.

Kata kunci: kesadaran ekologis, literasi lingkungan, pendidikan berbasis komunitas, pemberdayaan relawan

A. Pendahuluan

Upaya pelestarian lingkungan di tengah krisis iklim perlu dilakukan secara inklusif dengan melibatkan tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Urgensi ini semakin nyata mengingat anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak krisis lingkungan, terutama karena Indonesia termasuk dalam 50 negara dengan tingkat risiko tertinggi bagi anak-anak akibat perubahan iklim dan degradasi lingkungan (UNICEF, 2021). Laporan *Climate Landscape Analysis for Children* (CLAC) yang diterbitkan UNICEF (Perdinan dkk., 2023) mengungkapkan bahwa isu perubahan iklim dan lingkungan belum terintegrasi secara memadai dalam sistem pendidikan anak, khususnya dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan literasi lingkungan yang relevan dengan konteks lokal sekaligus mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam merespons persoalan lingkungan di sekitar mereka.

Literasi lingkungan dapat dipahami sebagai kesadaran dan kepedulian individu terhadap lingkungan beserta permasalahannya, yang disertai dengan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk menemukan solusi serta mencegah munculnya masalah lingkungan baru (NAAEE, 2004, dalam McBride dkk., 2013). Lebih dari sekadar sarana transfer pengetahuan, literasi lingkungan berperan krusial dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang berpihak pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian, literasi lingkungan mendorong tumbuhnya tanggung jawab ekologis dan daya kritis anak dalam menghadapi permasalahan lingkungan, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Dalam konteks ini, literasi lingkungan menjadi salah satu pendekatan paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai berpikir kritis, kreatif, empatik, dan berkeadilan pada anak-anak sejak dini dalam menghadapi krisis ekologi yang semakin kompleks.

Literasi lingkungan tidak hanya bertujuan mengenalkan anak-anak pada konsep-konsep dasar ekologi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam upaya pelestarian lingkungan melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan mendidik. Melalui pendekatan partisipatoris yang menempatkan anak-anak sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pembelajaran (Arbarini, 2013), anak-anak dapat diajak untuk memahami keterkaitan antara manusia dan alam, mengenali dampak

aktivitas keseharian mereka terhadap kelestarian lingkungan, serta menemukan cara-cara konkret untuk berkontribusi dalam pelestariannya. Dengan fondasi yang kokoh ini, literasi lingkungan menjadi pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga berkomitmen pada prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, melalui kegiatan literasi lingkungan, anak-anak dapat mempelajari pentingnya menjaga alam, seperti mengurangi penggunaan plastik, mendaur ulang sampah, serta menghargai keanekaragaman hayati di sekitar mereka. Program literasi lingkungan yang dirancang secara khusus untuk anak-anak menjadi wahana yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian ekologis sejak usia dini. Beragam aktivitas seperti membaca buku bertema lingkungan, melakukan eksperimen sederhana, serta berpartisipasi dalam proyek-proyek kecil pelestarian alam memungkinkan anak-anak belajar secara interaktif, kontekstual, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan dan dunia mereka.

Dalam konteks masyarakat Desa Kalipucang Kulon, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, permasalahan lingkungan masih tergolong kompleks dan memerlukan perhatian serius. Sebagian besar warga desa belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar, termasuk praktik pemilahan sampah serta bahaya pembakaran sampah secara terbuka. Dalam praktiknya, sampah rumah tangga kerap dibuang ke kebun di sekitar pemukiman atau dibakar tanpa melalui proses pemilahan terlebih dahulu. Kondisi ini berpotensi memperparah permasalahan lingkungan sekaligus mengancam kesehatan masyarakat. Kebiasaan membakar sampah, misalnya, dapat menimbulkan pencemaran udara yang memicu gangguan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Shafira dkk., 2025). Sementara itu, pembuangan sampah secara sembarangan berdampak pada pencemaran tanah dan kerusakan ekosistem di sekitar permukiman (Samputri dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya anak-anak, mengenai pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, Yayasan Kali Ilmu mengangkat tema literasi lingkungan dalam program festival tahunannya, Juli K(re)asih. Program ini telah diselenggarakan sejak tahun 2022 di Desa Kalipucang Kulon dan bertujuan menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, empati, inspirasi, serta keberanian pada anak-anak. Festival perdananya dilaksanakan pada 9 Juli 2022, dan terus berlanjut dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Sebagai wujud komitmen Yayasan Kali Ilmu dalam bidang pelestarian tradisi dan lingkungan, pada tahun 2024 festival ini mengangkat tema *Baca Alam, Jaga Bumi* dengan fokus utama pada literasi lingkungan. Kegiatan tersebut berhasil menarik partisipasi 100 peserta dari Kabupaten Jepara dan Kudus, dan menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran ekologis di tingkat komunitas.

Merawat semangat dan keberlanjutan Juli K(re)asih 2024, festival tahun 2025 diselenggarakan dengan tema "Satu Bumi, Beragam Aksi." Tema ini dilatarbelakangi oleh kekayaan dan keberagaman pengetahuan lingkungan yang dimiliki masyarakat

Jepara, sekaligus sebagai upaya memperkuat karakter peduli lingkungan pada anak-anak sejak dini. Yang membedakan festival tahun 2025 dari penyelenggaraan sebelumnya adalah perluasan sasaran peserta: selain anak-anak, festival ini juga secara khusus melibatkan para ibu, terutama melalui program edukasi pilah sampah. Pelibatan ibu sebagai peserta dimaksudkan untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan di tingkat keluarga, mengingat ibu memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengelolaan sampah rumah tangga sekaligus dalam membentuk kebiasaan hidup ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif para ibu, diharapkan praktik pemilahan sampah dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan keluarga, serta ditularkan kepada seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak. Makalah ini membahas bagaimana festival literasi lingkungan Juli K(re)asih 2025 diimplementasikan serta dampaknya terhadap kelestarian lingkungan melalui pendekatan interaksi lintas peran dan lintas generasi.

B. Pelaksanaan dan Metode

Program ini dirancang dengan menerapkan dua pendekatan utama, yaitu kolaboratif dan partisipatoris, yang saling melengkapi dalam mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui program KUBIK, sebuah inisiatif kolaborasi antara Yayasan Kali Ilmu dan *She for the Sea*, salah satu proyek unggulan alumni *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI). Program ini didanai oleh *YSEALI Small Grant* dengan pendampingan dari *East West Center*. Sejak dirancang pada Desember 2024, KUBIK diposisikan sebagai salah satu langkah strategis dalam menjaga lingkungan melalui pendidikan, dengan model implementasi yang menghubungkan mentor berpengalaman dengan relawan muda (*volunteer*) sebagai penggerak perubahan di tingkat komunitas.

Melalui serangkaian lokakarya dan sesi berbagi pengetahuan, empat mentor perempuan dari kalangan praktisi lingkungan dan pendidikan memfasilitasi 16 relawan muda asal Jepara untuk memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan, pendidikan, sekaligus kesetaraan gender. Proses peningkatan kapasitas ini dikustomisasi secara khusus agar relevan dengan konteks lokal, mencakup penguatan pengetahuan tentang kekayaan alam dan budaya Jepara, eksplorasi peran perempuan dalam pendidikan dan pelestarian lingkungan, serta sesi berbagi inspirasi bersama praktisi pendidikan lingkungan dari Komunitas Papua Ocean (Papua) dan Sekolah Adat Arus Kualan (Kalimantan Barat). Pada tahap lanjutan, selama satu bulan penuh, para relawan muda dibagi menjadi dua kelompok kecil untuk merancang dan mengembangkan mini proyek masing-masing. Hasil dari proses tersebut kemudian diimplementasikan dalam Juli K(re)asih 2025 dalam bentuk dua model pembelajaran lingkungan untuk anak, yaitu *Petualangan Bajak Laut* dan *Sampah Kupilah*.

Selain pendekatan kolaboratif, program ini juga menerapkan pendekatan partisipatoris yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi (Arbarini, 2013). Dalam kerangka ini, pengetahuan dibangun secara organik melalui keterlibatan langsung, dialog

terbuka, refleksi kritis, dan pengalaman bersama yang bermakna. Peserta diajak untuk terlibat secara nyata dalam berbagai kegiatan bertema lingkungan—berpartisipasi, bereksperimen, dan berdiskusi—alih-alih sekadar menjadi pendengar pasif dalam sesi ceramah. Pendekatan ini memungkinkan peserta, khususnya anak-anak, untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, menumbuhkan kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan secara autentik, sekaligus membentuk sikap tanggung jawab ekologis melalui pengalaman yang mereka alami sendiri.

C. Hasil dan Pembahasan

Juli K(re)asih 2025 dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, empati, inspirasi, serta keberanian pada anak-anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta tergerak mengatasi permasalahan manajemen lingkungan yang baik dan sehat. Kegiatan Juli K(re)asih 2025 dilaksanakan dengan bantuan KUBIK yang merupakan proyek kolaborasi Yayasan Kali Ilmu dengan She for the Sea, salah satu *Small Grant* dari YSEALI. Adapun peserta yang hadir sebagai penerima manfaat kegiatan adalah 150, yang terdiri dari 112 anak-anak, 35 remaja, dan 13 ibu rumah tangga

Kegiatan ini terdiri dari satu kegiatan prafestival dan tujuh rangkaian kegiatan utama. Kegiatan prafestival bertajuk *Melukis Tong Emas KaMu*, yaitu aktivitas menghias tong sampah terpilah. Adapun rangkaian kegiatan utama meliputi: (1) penampilan Tari *Nawung Sekar* oleh anak-anak Rumah Belajar Ilalang sebagai simbol keterhubungan seni, anak, dan lingkungan; (2) sesi *Pahlawan Sampah* yang menghadirkan pengangkut sampah untuk berbagi pengalaman sekaligus memberikan ruang apresiasi; (3) *Petualangan Bajak Laut*, permainan edukatif dengan tiga pos isu lingkungan di Jepara; (4) lokakarya *Sampah Kupilah* tentang pemilahan sampah, termasuk sampah B3; (5) *PhotoVoice: Cerita Alam dalam Lensa* untuk refleksi remaja melalui fotografi; (6) *EMAS (Emak-emak Sadar Sampah)*, lokakarya pemilahan sampah rumah tangga bagi ibu-ibu RT 06 Kali Ilmu; serta (7) *Tong Emas KaMu*, penyediaan tong sampah terpilah bagi 13 rumah yang dikelola bersama Pahlawan Sampah.

Berikut adalah rincian kegiatannya:

Melukis Tong Emas KaMu

Kegiatan ini merupakan aktivitas prafestival yang mengajak peserta untuk berkreasi melalui aktivitas melukis tong sampah yang selanjutnya akan dibagikan kepada warga. Penerima diusahakan adalah ibu atau keluarga dari peserta anak yang melukis tong tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anak. Selain bertujuan menjadikan tong sampah lebih menarik secara visual, aktivitas ini juga menumbuhkan rasa keterikatan dan kepemilikan pada anak-anak terhadap tong sampah yang mereka lukis, sehingga mereka akan punya keinginan menjaga dan merawat karyanya. Di samping itu, kegiatan ini bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas, kerja sama, serta kepedulian anak-anak terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini menjadi media edukasi lingkungan berbasis partisipasi yang mendorong anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Didampingi oleh mentor

berlatar belakang pendidikan seni, anak-anak berhasil melukiskan imajinasi kelestarian lingkungan dalam tong berbahan plastik tersebut. Ada 13 tong sampah yang dilukis dan kemudian dibagikan kepada warga sekitar Kali Ilmu.

Tari Nawung Sekar

Rangkaian kegiatan pertama dalam festival Juli K(re)asih yaitu penampilan Tari Nawung Sekar yang dibawakan oleh delapan anak dari Rumah Belajar Ilalang. Tari ini menggambarkan seorang gadis cantik dan pandai menari, seperti bunga yang tertiuip angin. Tidak sekadar tampil menari, sesi ini menjadi simbol penghubung antara anak-anak dengan seni dan lingkungan. Penampilan tari anak-anak menjadi tampilan pertama yang diadakan di Kali Ilmu. Peserta sangat antusias dalam menikmati tampilan seni tari tersebut.

Sesi Berbagi: Pahlawan Sampah

Di sesi ini, peserta diajak berkenalan dengan Pahlawan Sampah, yakni dua tenaga profesional yang berprofesi sebagai pengangkut sampah. Keduanya menceritakan bagaimana kesehariannya mengangkut sampah, apa kesulitannya, dan mengajari anak-anak supaya lebih rajin memilah sampah. Harapannya, pengalaman itu akan memberikan gambaran pada anak-anak mengenai sulitnya pekerjaan tersebut, sehingga anak-anak akan lebih sadar dalam memilah dan membuang sampah. Sesi ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran pada anak-anak bahwa semua pekerjaan adalah mulia, sehingga bisa menumbuhkan empati dan rasa hormat pada siapa saja, apapun pekerjaannya. Sesi ini diikuti semua peserta, mulai dari SD hingga SMA.



Petualangan Bajak Laut

Rangkaian selanjutnya adalah sesi lokakarya yang diberi nama Petualangan Bajak Laut. Kegiatan ini diinisiasi oleh volunteer KUBIK dengan mengajak anak-anak untuk berperan menjadi bajak laut yang menjelajahi tiga pos lingkungan. Setiap pos penjelajahan menggambarkan tentang pengetahuan dan tantangan lingkungan yang ada di Jepara. Lokakarya ini diikuti oleh anak-anak kelas 4-6 SD dan SMP.



Sampah Kupilah

Lokakarya kedua dari volunteer KUBIK diikuti oleh anak-anak kelas 1-3 SD, yaitu Sampah Kupilah. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode dan media pembelajaran interaktif untuk mendorong pemahaman lebih lanjut tentang sampah di sekitar. Tidak hanya sampah organik dan anorganik, anak-anak dan remaja belajar mengenai sampah B3, seperti baterai dan bolam lampu bekas, yang dekat dalam kehidupan anak-anak, tapi limbahnya tidak banyak dipilah dengan baik.



PhotoVoice: Cerita Alam dalam Lensa

PhotoVoice: Cerita Alam dalam Lensa dipandu oleh Khusna Furoida sebagai alumni YSEALI yang diikuti oleh 11 peserta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengajak peserta untuk bercerita dan mengenal dampak dari pengambilan foto yang menggambarkan kondisi lingkungan. Melalui foto dengan kata kunci “Lingkungan

Sekitarku”, antarpeserta dapat membagikan cerita mengenai alasan pengambilan foto, serta saling membagikan pembelajaran dari satu foto.



EMAS (Emak-Emak Sadar Sampah)

Sesi ini mengajak 13 ibu rumah tangga dari RT06/RW01 Kalipucang Kulon, Welahan-Jepara, untuk belajar mengelola sampah rumah tangga, mulai dari sampah domestik, residu, hingga daur ulang. Metode pembelajaran dilaksanakan secara sederhana, dengan pemaparan materi juga permainan, sehingga mudah diikuti oleh para peserta yang mayoritas tamat SD-SMP. Pengalaman ini sangat berkesan bagi para peserta, karena sebelumnya para peserta belum pernah mendapatkan pengetahuan seperti ini.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembagian tong sampah EMAS—yang belum tersedia di lingkungan peserta. Untuk mendukung terbentuknya budaya membuang sampah dengan benar, Kali Ilmu juga membayarkan jasa pengambilan sampah selama satu bulan pertama. Para peserta sangat antusias dan berharap kegiatan seperti ini terus berlanjut. “Seneng, seneng banget. Sudah tua begini, tapi kalau ada sekolah buat orang tua seperti ini, saya mau,” ujar Ibu Karsi, salah satu peserta dengan semangat. “Wah seneng banget lho Mbak, ibu-ibunya pada antusias bertanya,” ujar Armalia, pembicara sesi ini.



Pembahasan

Pelaksanaan Juli K(re)asih 2025 yang menggunakan pendekatan berbeda, dengan melibatkan 16 *Volunteer* Muda dalam pembelajaran dan perencanaan proyek lingkungan, membuat kegiatan tahun ini lebih variatif. Dari hasil kegiatan, diketahui bahwa baik mentor, *volunteer* muda, maupun anak-anak, mempunyai perspektif yang berbeda dari tiap generasi dalam melihat lingkungan. Keberagaman perspektif ini diharapkan dapat menjadi pemantik untuk kolaborasi dan kegiatan lingkungan yang lebih implementatif.

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, Juli K(re)asih 2025 tidak hanya melibatkan anak dan remaja, tetapi juga pemimpin wilayah (Ketua RT), petugas angkut sampah, dan ibu-ibu rumah tangga. Hal ini menjadi langkah awal untuk memulai kolaborasi menjaga lingkungan yang dapat dilakukan dari anak hingga orang dewasa dengan berbagai peran yang mereka jalani. Keberagaman peran ini mencitrakan jargon yang diambil, yakni *Satu Bumi, Beragam Aksi*, di mana baik anak, remaja, bapak, atau ibu, semua tinggal di bumi yang sama dan bisa berkontribusi dalam aksi menjaga lingkungan dengan keberagaman peran tapi manfaatnya sama besarnya.

Pendekatan kolaboratif dan partisipatoris yang diimplementasikan, mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah. Keterlibatan langsung semacam ini memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan peserta terhadap isu lingkungan yang diangkat (Suryanda, dkk., 2020). Selain itu, interaksi lintas generasi yang terjadi selama kegiatan memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sehingga isu lingkungan dipahami secara lebih utuh dan kontekstual.

Keterlibatan 16 *Volunteer* Muda tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga fasilitator pembelajaran dan agen perubahan yang menjembatani pendekatan edukatif dengan praktik lingkungan di tingkat komunitas. Pemberian

kepercayaan pada *volunteer* muda sebagai mentor sangat penting untuk aspek keberlanjutan atau regenerasi, karena ke depan, di tangan merekalah aktivitas pelestarian lingkungan akan dilanjutkan. Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan membuka peluang keberlanjutan program, terutama dalam penerapan praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dan penguatan jejaring kolaborasi antarwarga. Hal ini memperkuat nilai pentingnya prinsip gotong royong dalam upaya menjaga kelestarian ekologi, bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat (Suryanda, dkk., 2020).

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang berdasarkan permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat setempat, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami oleh peserta, khususnya anak-anak dan ibu-ibu yang mayoritas berpendidikan SD-SMP. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman peserta dan keterbatasan waktu. Namun, hal ini menjadi pembelajaran penting untuk perbaikan desain kegiatan di masa mendatang. Secara keseluruhan, Juli K(re)asih 2025 merefleksikan tema *Satu Bumi, Beragam Aksi* melalui keterlibatan berbagai kelompok usia dan peran sosial yang bersama-sama berkontribusi dalam menjaga lingkungan sesuai dengan kapasitas masing-masing.

D. Penutup

Pelaksanaan Juli K(re)asih 2025: Satu Bumi, Beragam Aksi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif-partisipatoris dan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterlibatan berbagai kelompok masyarakat terhadap isu lingkungan. Keterlibatan anak-anak, remaja, *volunteer* muda, ibu rumah tangga, petugas angkut sampah, serta pemimpin wilayah menciptakan ruang pembelajaran lintas generasi yang memperkaya perspektif peserta dalam memahami persoalan lingkungan. Melalui rangkaian kegiatan edukatif, kreatif, dan kontekstual, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan, tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam aksi nyata menjaga lingkungan di sekitar mereka. Tema *Satu Bumi, Beragam Aksi* tercermin dalam keberagaman peran dan kontribusi peserta, yang bersama-sama membangun kesadaran kolektif akan pentingnya tanggung jawab lingkungan.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program ke depan: 1) penguatan keberlanjutan program, melalui pendampingan lanjutan dan *monitoring* praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas, 2) perluasan kolaborasi dan keterlibatan pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa dan lembaga terkait guna memperkuat dukungan kebijakan dan sarana pengelolaan sampah, 3) replikasi kegiatan di wilayah lain, sehingga dampak program bisa dirasakan masyarakat lebih luas dan serta mendorong gerakan literasi lingkungan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbarini, M., Jutmini, S., Joyoatmojo, S., & Sutarno, S. (2018). *Effect of participatory learning model on functional literacy education. Journal of Nonformal Education*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i1.13570>
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). *Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?* *Ecosphere*, 4(5), Article 75. <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>
- Perdinan, Downs, S., Mustofa, I., Muharrami, R., & Janna, S. C. (2023). *Analisis lanskap iklim untuk anak-anak di Indonesia: Kajian keterkaitan iklim, lingkungan, energi, dan anak di Indonesia*. UNICEF. Diakses pada 1 Februari 2026, dalam <https://www.unicef.org/indonesia/media/22051/file/Analisis%20Lanskap%20Iklim%20untuk%20Anak-anak%20di%20Indonesia.pdf>
- Samputri, A. V., Lestari, A., & Adi, N. P. (2023). *Dampak timbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wonorejo Kabupaten Wonosobo terhadap lingkungan tanah*. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.33860/bjkl.v3i.2582>
- Shafira, N. S., Mulyadi, & Rasjid, A. (2025). *Hubungan faktor risiko dengan kejadian penyakit ISPA di Desa Nowa Kecamatan Woja Kabupaten Dompu*. *Care Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.35584/carejournal.v5i1.221>
- Suryanda, A., Miarsyah, M., & Septiani, D. (2020). *Pembentukan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan melalui Keikutsertaan Siswa SMA dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Pecinta Alam*. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 12(2), 94-103. <https://doi: 10.25134/quagga.v12i2.2764>
- UNICEF. (2021). *Children in Indonesia at 'high risk' of the impacts of the climate crisis – UNICEF*. Diakses pada 30 Januari 2026, dalam <https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/children-indonesia-high-risk-impacts-climate-crisis-unicef>